

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT PASANGAN USIA SUBUR DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE

Nurrasyidah¹, Aisyah²

¹Prodi D-III Kebidanan, STIKes Bustanul Ulum, Indonesia

²Prodi S-I Keperawatan, Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Indonesia

Email: noor_syidaa@yahoo.co.id

Info Artikel

Kata Kunci:
IUD, minat, pasangan usia subur.

Abstrak

Latar Belakang: Keluarga berencana merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mengatur kelahiran. *Intra Uterine Device* (IUD) merupakan salah satu alat kontrasepsi yang lebih aman dan efektif dan memiliki efek samping yang lebih kecil dan tingkat kegagalan yang lebih rendah. Namun, pemilihan metode kontrasepsi IUD khususnya di Indonesia selama beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat kontrasepsi IUD di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. **Metode :** Penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dengan desain *cross sectional* yang melibatkan seluruh ibu pasangan usia subur yang aktif menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 50 orang. Analisis data kuantitatif menggunakan *chi-square*. **Hasil:** Tidak ada hubungan umur, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami terhadap minat pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi IUD dengan nilai *p-value* 0,071 ($p>0,05$), 0,091 ($p>0,05$), 0,180 ($p>0,05$), 1,000 ($p>0,05$). Minat PUS untuk menggunakan IUD tidak dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami mereka tentang IUD. Upaya petugas lapangan KB memaksimalkan diri sangat dibutuhkan guna tercapai keluarga masyarakat yang berkualitas dan bahagia.

FACTORS RELATED TO THE INTEREST OF COUPLE OF REPRODUCTIVE AGE IN THE USE OF INTRA UTERINE CONTRACEPTIVE DEVICE

Article Info

Keywords:
IUD, interest, fertile age couple

Abstract

Background: Family planning is an action that helps individuals or married couples to arrange births. Intra Uterine Device (IUD) is a contraceptive that is safer and more effective and has fewer side effects and a lower failure rate compared to birth control pills, injections and implants. The choice of IUD contraceptive methods, especially in Indonesia, over the past few years has tended to decrease. **Purpose:** To determine the factors associated with interest in IUD contraception in Banai Village, Karang Baru District, Aceh Tamiang. **Methods:** Descriptive analytic study with a cross-sectional design involving 50 women of reproductive age who actively use contraception. **Results:** There is no relation between age, education, knowledge, and husband's support for the interest of fertile age couples in using IUD contraception with a *p-value* of 0.071 ($p>0.05$), 0.091 ($p>0.05$), 0.180 ($p>0.05$), 1.000 ($p>0.05$). The fertile age couple's interest in using the IUD was not influenced by their age, education, knowledge and husband's support. The efforts of family planning field officers to maximize themselves are urgently needed in order to achieve a quality and happy community family.

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan merupakan masalah yang cukup besar di Indonesia. Dalam rangka upaya pengendalian jumlah penduduk, pemerintah telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1970. Program KB dilaksanakan untuk memenuhi hak-hak reproduksi, sehingga keluarga dapat mengatur waktu, jumlah, jarak kelahiran anak secara ideal sesuai dengan keinginan atau tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Bentuk penerapan program KB yaitu berupa alat kontrasepsi bagi seluruh penduduk Indonesia (Nita, 2018).

Penggunaan kontrasepsi modern secara global telah meningkat, yaitu sebesar 54% pada tahun 2010 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Secara regional, proporsi wanita berusia 15-49 tahun yang dilaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern, telah meningkat antara tahun 2008 dan 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia sedikit meningkat dari 60,9% menjadi 61,8% sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil yaitu sebesar 66,7% (WHO, 2019).

Prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia dengan cakupan KB aktif secara nasional sebesar 63,22%. Penggunaan metode kontrasepsi suntik (62,77%), Pil (17,24%), IUD (7,15%), Implant (6,99%), MOW (2,78%), Kondom (1,22%), dan MOP (0,53%). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 jumlah peserta sebanyak 63,27% sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 62,5%. Jumlah peserta KB aktif diharapkan harusnya bertambah dari tahun sebelumnya, namun mengalami penurunan jumlah akseptor sebanyak 0,77% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Menurut BKKBN, peserta KB aktif di antara PUS tahun 2020 sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31% berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia Tahun 2019. Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Intra Uterine Device (IUD) salah satu alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim yang memiliki berbagai bentuk, dan terdiri dari plastic polyethylenen (Saragih, 2019). IUD adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). IUD merupakan salah satu alat kontrasepsi yang lebih aman dan efektif dan memiliki efek samping yang lebih kecil dan tingkat kegagalan yang lebih rendah dibandingkan dengan pil KB, suntik dan implant (Rachiman, 2019).

Penggunaan kontrsepsi jangka panjang pada wanita usia subur menurut data di Indonesia masih tergolong rendah yaitu 4,7 persen. Metode kontrasepsi jangka panjang salah satunya adalah IUD. Uraian data tersebut menunjukkan masih rendahnya minat PUS menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Maribeth, 2020).

Banyak hal yang menjadi dasar pertimbangan pasangan PUS untuk memutuskan jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan. Selain faktor ketersediaan terdapat faktor lain yang menjadi dasar pertimbangan diantaranya adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, umur saat akan menggunakan kontrasepsi, jenis pekerjaan, kemudahan akses informasi dan ketersediaan pelayanan kesehatan KB. Upaya peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) pada setiap pemberian pelayanan KB, sehingga penggunaan IUD tidak hanya digunakan untuk membatasi kelahiran tetapi juga untuk mengatur jarak kelahiran (Harahap, 2019).

Pemilihan metode kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) khususnya di Indonesia selama beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Faktor-faktor tersebut antara lain : faktor fisik, psikologis, social budaya, dan agama, tingkat pendidikan, pengetahuan, lingkungan, ekonomi, kebutuhan, tarif pelayanan dan dukungan suami/keluarga. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD adalah faktor umur, paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi dan status tempat tinggal (Harahap, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di duga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrsepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain (Astuti & Sardin, 2019).

Alat kontrasepsi yang baik akan berdampak baik untuk penggunaannya, karena sesuai dengan kebutuhan. Kecenderungan orang yang memiliki pengetahuan baik akan memilih kontrasepsi dalam jangka panjang yaitu IUD, karena IUD sangat aman dalam penggunaannya dan bisa digunakan dalam jangka panjang tanpa harus mengontrol setiap bulannya. Tingkat pengetahuan akseptor KB IUD adalah merupakan kemampuan mengingat dan memahami, tentang kunjungan ulang pasca pemasangan IUD (Widyastuti, 2017).

Dorongan atau motivasi yang diberikan kepada istri dan suami, keluarga maupun lingkungan sangat mempengaruhi ibu dalam menggunakan suatu metode kontrasepsi. Seorang wanita jika suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan kontrasepsi meningkat, sebaiknya ketika wanita merasa gugup berkommunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun (Suci Rahayu, 2017).

Dari kasus yang didapatkan di daerah Aceh Tamiang khususnya di Desa Banai angka penggunaan KB IUD sangat rendah. Dari 86 orang PUS yang menjadi peserta KB aktif hanya sebanyak 58 orang (67,44%) dan hanya 6 orang (10,34%) diantaranya yang menggunakan KB IUD. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang”, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menggali faktor apa saja yang mempengaruhi wanita usia subur untuk akhirnya memilih menggunakan KB IUD dan alasan wanita usia subur untuk tidak memilih IUD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik deskriptif dengan desain *cross sectional* dengan menggunakan data primer yaitu ibu peserta

KB aktif Desa Banai Kecamatan Karang Baru Tahun 2022. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi kriteria inklusi sampel yaitu ibu PUS peserta KB aktif, bertempat tinggal tetap di tempat penelitian, berusia antara 15-49 tahun sedangkan kriteria eksklusi sampel yaitu ibu PUS peserta KB aktif yang tidak bisa baca dan tulis serta mengalami gangguan pendengaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu Pasangan Usia Subur (PUS) yang aktif menggunakan alat kontrasepsi di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *total sampling* yaitu sebanyak 50 orang.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui 2 tahapan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik variabel dependen dan independen. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* pada alpha 5%. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat ibu peserta KB aktif terhadap IUD sedangkan variabel independen terdiri dari umur, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara wawancara dengan menggunakan kuesioner tertutup pada setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan peninjauan yang peneliti lakukan di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	Berisiko	22	44
	Tidak berisiko	28	56
2	Pendidikan		
	Tinggi	3	6
	Menengah	30	60
	Dasar	17	34
3	Pengetahuan		
	Baik	9	18
	Cukup	13	26
	Kurang	28	56
4	Dukungan Suami		
	Mendukung	21	42
	Tidak mendukung	29	58
5	Minat IUD		
	Minat	15	30
	Tidak berminat	35	70

Sumber: Data primer tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas tampak bahwa ibu PUS KB aktif sebagian besar memiliki usia dengan kategori tidak berisiko sebanyak 28 responden (56%), berpendidikan menengah sebanyak 30 responden (60%), berpengetahuan kurang tentang kontrasepsi IUD sebanyak 28 responden (56%) dan sebagian kecil

berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (18%), tidak mendapatkan dukungan suami dalam menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 29 responden (58%), dan menunjukkan sebagian besar tidak berminat terhadap penggunaan IUD sebanyak 35 responden (70%).

b. Minat Kontrasepsi IUD

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Kontrasepsi IUD

No	Variabel	Minat Kontrasepsi IUD						P-value
		Minat		Tidak Minat		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Umur							0,071
	Berisiko	10	45,5	12	54,5	22	100	
	Tidak Berisiko	5	17,9	23	82,1	28	100	
2	Pendidikan							0,091
	Tinggi	2	66,7	1	33,3	3	100	
	Menengah	10	33,3	20	66,7	30	100	
	Dasar	3	17,6	14	82,4	17	100	
3	Pengetahuan							0,180
	Baik	5	55,6	4	44,4	9	100	
	Cukup	3	23,1	10	76,9	13	100	
	Kurang	7	25	21	75	28	100	
4	Dukungan Suami							1,000
	Mendukung	6	28,6	15	71,4	21	100	
	Tidak mendukung	9	31	20	69	29	100	

Sumber: Data primer tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas tampak bahwa dari 50 responden terdapat 22 responden yang berusia berisiko sebagian besar tidak berminat

menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 12 responden (54,5%) dan dari 28 responden yang berusia tidak berisiko sebagian besar tidak berminat

menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 23 responden (82,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* 0,071 ($p>0,05$) artinya tidak ada hubungan umur terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Berdasarkan pendidikan terdapat 3 responden dengan pendidikan tinggi sebagian besar berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 2 responden (66,7%), dari 30 responden yang berpendidikan menengah sebagian besar tidak

Berdasarkan pengetahuan tentang IUD terdapat 9 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 5 responden (55,6%), dari 13 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 10 responden (76,9%) dan dari 28 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 21 responden (75%). Hasil uji *chi square* (*Person Chi Square*) menunjukkan nilai *p-value* 0,180 ($p>0,05$) artinya tidak ada hubungan pengetahuan terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD. Berdasarkan dukungan dari suami menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 21 responden yang mendapatkan dukungan suami sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 15 responden (71,4%) dan dari 29 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 20 responden (69%). Hasil uji *chi square* (*Continuity Correction*) menunjukkan nilai *p-value* 1,000 ($p>0,05$) artinya tidak ada hubungan dukungan suami terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

Hubungan Umur terhadap Minat PUS dalam Menggunakan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 22 responden yang berusia berisiko sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 12 umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Nurhayati dan Mariyam, 2018).

Umur adalah aspek yang umum dikenal sebagaimana jenis dan mempunyai arti penting yang luas dalam demografi maupun fenomena social pada umumnya. Faktor umur menentukan dan juga membatasi kesepakatan reproduksi wanita, berperan mempengaruhi peristiwa kematian dalam limit interval waktu tertentu (Razake, 2010). Umur PUS atau akseptor KB berhubungan dengan kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi, semakin tinggi umur semakin tinggi pula angka kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi. Umur

berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 20 responden (66,7%) dan dari 17 responden yang berpendidikan dasar sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 14 responden (82,4%). Hasil uji *chi square* (*Person Chi Square*) menunjukkan nilai *p-value* 0,091 ($p>0,05$) artinya tidak ada hubungan pendidikan terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

responden (54,5%) dan dari 28 responden yang berusia tidak berisiko sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 23 responden (82,1%). Hasil uji *chi square* (*Continuity Correction*) menunjukkan nilai *p-value* 0,071 ($p>0,05$) artinya tidak ada hubungan umur terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murhamih, (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD melalui uji statistik diperoleh nilai $p= 1.000$, artinya umur tidak mempengaruhi terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. Hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan yang tidak signifikan diantara kedua kelompok umur pada ibu yang memakai kontrasepsi IUD maupun yang tidak memakai kontrasepsi IUD.

Hal tersebut ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2018) tentang hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD pada PUS menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi IUD dengan *p-value* 0,044 ($p<0,05$).

Umur seseorang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Usia diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan kehamilan atau mencegah kehamilan sehingga pilihan mereka lebih memilih cenderung memakai kontrasepsi. Usia merupakan suatu indeks perkembangan seseorang. Usia individu terhitung mulai saat dilahirkan, semakin

cuku lebih tua dan jumlah anak yang banyak akan lebih bisa mentolerir adanya efek samping sehingga kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi akan berlangsung lama.

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa tidak ada keterkaitan atau tidak adanya hubungan antara umur terhadap minat PUS dalam penggunaan kontrasepsi IUD hal ini dikarenakan usia bukan merupakan sebuah pertimbangan PUS harus memilih metode kontrasepsi jangka panjang melainkan berhubungan dengan jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan usia subur tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yang tergolong

usia reproduksi sehat atau usia tidak berisiko hal inilah yang menjadi pertimbangan PUS untuk tidak memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 3 responden dengan pendidikan tinggi sebagian besar berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 2 responden (66,7%), dari 30 responden yang berpendidikan menengah sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 20 responden (66,7%) dan dari 17 responden yang berpendidikan dasar sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 14 responden (82,4%). Hasil uji *chi square* (*Person Chi Square*) menunjukkan nilai *p-value* 0,091 ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan pendidikan terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018), tentang hubungan tingkat pendidikan penggunaan kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pus di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan *p-value* 0,765 ($p > 0,05$).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruksa (2018) tentang pengaruh tingkat pendidikan PUS dalam penggunaan IUD di Desa Kaban Jahe Sumatera Utara dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi secara statistik menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi, dengan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$).

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab, serta solusi dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian pula halnya dengan menentukan pola perencanaan keluarga dan pola dasar penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga. (Manuaba, 2018).

Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Disamping itu, ia juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan social. Secara umum pengetahuan KB diajarkan

pada pendidikan formal disekolah dalam mata pelajaran kesehatan, pendidikan kesejahteraan keluarga, dan kependudukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan yang ikut KB, maka semakin banyak pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga kesadaran untuk mewujudkan keluarga kecil dan sejahtera semakin tinggi. Salah satu upaya tersebut diwujudkan dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk membatasi jumlah anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai hubungan positif dengan lama masa menggunakan kontrasepsi (Fienalia, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan tingkat pendidikan dengan minat PUS dalam penggunaan IUD, hal ini menjelaskan bahwa pendidikan bukan lah hal yang dapat menentukan dan membentuk minat pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan taraf pendidikan yang tinggi tidak selalu sejalan dengan tingkat pengetahuan, hal ini juga yang dapat menyebabkan bahwa PUS yang menempuh jenjang pendidikan tinggi tidak selalu memiliki minat untuk menggunakan kontrasepsi IUD dan begitupula sebaliknya.

Hubungan Pengetahuan terhadap Minat PUS dalam Menggunakan Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 9 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 5 responden (55,6%), dari 13 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 10 responden (76,9%) dan dari 28 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 21 responden (75%). Hasil uji *chi square* (*Person Chi Square*) menunjukkan nilai *p-value* 0,180 ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan pengetahuan terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) di desa Lamceu Kuta Baro Aceh Besar diketahui bahwa tidak ada hubungan pengetahuan PUS dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi *Intra uterine Device* (IUD) Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Lamceu Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2020 dengan *P-value* 0,665. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa pengetahuan PUS di desa Lamceu tersebut berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 52,4%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desitavani (2017), yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Kecamatan Bantul Yogyakarta dengan P

value 0,000. Pentingnya tingkat pengetahuan dalam pemilihan alat kontrasepsi sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan semakin baik minat PUS dalam pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Desy dkk (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD karena mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik.

Peranan pengetahuan ber-KB diarahkan pada pemahaman pasangan usia subur tentang umur yang sehat untuk hamil dan melahirkan, jarak kehamilan yang terlalu berisik, serta jumlah anak yang ideal demi mencapai keluarga sejahtera dan bahagia. Alat kontrasepsi yang baik akan berdampak baik untuk penggunaannya, karena sesuai dengan kebutuhan. Kecenderungan orang yang memiliki pengetahuan baik akan memilih alat kontrasepsi dalam jangka panjang yaitu IUD, karena IUD sangat aman dalam penggunaannya dan bisa digunakan dalam jangka panjang tanpa harus mengontrol setiap bulannya. Tingkat pengetahuan akseptor KB IUD adalah merupakan kemampuan mengingat dan memahami, tentang kunjungan ulang pasca pemasangan IUD. Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang tentang metode kontrasepsi berdampak pada pemilihan jenis kontrasepsi. Bagi sebagian akseptor dapat menerima resiko efek samping dari jenis kontrasepsi yang dipilih, tetapi bagi yang tidak bisa menerima akseptor akan memilih kontrasepsi lain (Widyastuti, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang hal ini disebabkan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang menjadi dasar atau pertimbangan pasangan usia subur untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, namun dengan adanya pengetahuan yang baik maka PUS dapat lebih bijak untuk menentukan metode kontrasepsi yang baik dan cocok untuk kedua pasangan dengan berbagai macam pertimbangan seperti jumlah anak dan rencana kehamilan beberapa tahun kedepan, selain itu keuntungan dan kerugian dari kontrasepsi IUD juga merupakan sebuah pertimbangan bagi PUS yang mengerti tentang kontrasepsi IUD.

Hubungan Dukungan Suami terhadap Minat PUS dalam Penggunaan Kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden terdapat 21 responden yang mendapatkan dukungan suami sebagian besar tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 15 responden (71,4%) dan dari 29 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami sebagian besar

tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 20 responden (69%). Hasil uji *chi square* (*Continuity Correction*) menunjukkan nilai *p-value* 1,000 ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan dukungan suami terhadap minat pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2017), yang menyatakan bahwa sebagian besar suami mendukung dalam penggunaan KB IUD yaitu sebanyak 48 responden (55,8%) dan dari analisis bivariat diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada akseptor wanita dengan *p-value* 0,064 ($p > 0,05$).

Penelitian lain yang tidak sejalan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bernadus (2017), yang mengatakan bahwa ada hubungan dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD sehingga persetujuan pasangan yang mendukung lebih berpeluang dalam memilih alat kontrasepsi daripada pasangan yang tidak mendukung.

Dorongan atau motivasi yang diberikan kepada istri dari suami, keluarga maupun lingkungan sangat mempengaruhi ibu dalam menggunakan suatu metode kontrasepsi. Seorang wanita jika suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan kontrasepsi meningkat, sebaliknya ketika wanita merasa gugup berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun (Rahayu, 2017).

Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap ibu hamil didalam lingkungan sosialnya. Dukungan suami dan istri dalam pengambilan keputusan dalam keluarga khususnya dalam bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan. Pendapat suami mengenai keluarga berencana cukup kuat pengaruhnya untuk menentukan penggunaan metode keluarga oleh istri. Persetujuan suami merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak karena suami dipandang sebagai pelindung, pencari nafkah rumah tangga, dan pembuatan keputusan.

Ada beberapa bentuk dukungan suami yaitu pertama dukungan informasi (*informational*) dalam hal ini suami memberikan informasi dan penjelasan terkait masalah yang sedang dihadapi. Kedua dukungan penilaian (*appraisal*) dalam hal ini suami memberikan umpan balik yang positif terhadap masalah. Ketiga dukungan instrumental (*instrumental*) dimana suami memberikan rasa empati, ketenangan emosional kepada ibi dengan mendengarkan keluh kesah dan kasih saying,

keempat dukungan emosional yaitu keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi (Dompas, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan suami terhadap minat PUS dalam penggunaan kontrasepsi IUD yang dapat terlihat dari sebagian besar responden yang mendapat dukungan suami atau yang tidak mendapatkan dukungan suami mayoritas tidak berminat untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Hal ini diakibatkan dukungan suami bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi pertimbangan pasangan usia subur dalam menggunakan IUD, melainkan pertimbangan menggunakan IUD seperti jumlah anak dan kesediaan wanita dari pasangan usia subur tersebut untuk menggunakan IUD. Namun dukungan suami juga sangat dibutuhkan istri kaitannya dengan metode kontrasepsi yang akan dipakainya. Suami dapat memberikan dukungan diantaranya dengan menemani istri melakukan konsultasi dan membantu memutuskan alat kontrasepsi yang paling tepat untuknya, namun minat dalam penggunaan IUD juga lebih dominan bergantung pada kesiapan dan kesediaan wanita dari pasangan usia subur tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami terhadap minat pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi IUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E., & Sardin, V. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi IUD Di BPS Mien Hendro. *Jurnal Kebidanan Stikes William Booth*, 6(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2278393>
- Bernadus. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) bagi akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *E-NERS*, 1(1). <https://media.neliti.com/media/publications/217986-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf>
- Desitavani, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) Pada Ibu di Kecamatan Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2638/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Desy, S., Chairuna, C., & Handayani, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1772>
- Dewi, S. . (2018). *Determinan Pemakaian Alat Kontrasepsi Pada Wanita PUS Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues*. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/110/browse?type=subject&value=Wanita+PUS>
- Dompas. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 91154. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ba-VJBwAAAAJ&citation_for_view=ba-VJBwAAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- Fitri, A. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Penggunaan Kontrasepsi dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 4(2), 1–15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/11174>
- Harahap, Y. W., Hairani, N., & Dewi, S. S. S. (2019). Hubungan Dukungan Suami dan Umur Akseptor KB Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 4(2), 29–36. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/144>
- Maribeth, A. L., Aulia, A., Pasundani, N. A., Fauziyah, N. A., Ma'rifah, S., & Sua'idah, B. T. (2020). Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Ui Tahun 2018. *Health & Medical Journal*, 2(2), 62–67. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=C6GS02EAAA&citation_for_view=C6GS02EAAA:roLk4NBRz8UC
- Nita, I. A., Agushybana, F., Dharmawan, Y., Biostatistika, B., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2018). Hubungan Sosial Ekonomi Akseptor KB Dan Ada Tidaknya Tokoh Panutan Dengan Penggunaan IUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 114–124. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21363/0>
- Nurhayati, & Mariyam. (2018). *Pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan daerah perinatal pada bayi usia 0-12 bulan didesa Surokento Wetan Kec. Pagerayung Kab.*

- Kenjal. file:///C:/Users/user/Downloads/904-1917-1-SM.pdf
- Profil Kesehatan Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- Profil Kesehatan Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Rahayu, lis., Reza, Mohamad., Usman, Elly. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018; 7(Supplement 4). <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/945/803>
- Rahayu, Sri. (2017). Dukungan Suami Pada Akseptor KB IUD Di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 1. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/2249
- Rahayu, Suci. (2017). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Keluarga Berencana (KB), Rata-rata Pendapatan Per Bulan dan Riwayat Kehamilan dengan Pemilihan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur* Universitas Malang. <http://repository.um.ac.id/99606/>
- Razake, A. A. (2010). *Pengantar Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. FKIP Universitas Haluoleo.
- Ruksa. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan PUS dalam penggunaan IUD di Desa Kaban Jahe Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Saragih, R. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Dalam Rahim di Wilayah Kerja Puskesmas Saitnihuta Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/1895/>
- WHO. (2019). *Maternal Mortality*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/329886/WHO-RHR-19.20-eng.pdf>
- Widyastuti, R. F. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang KB IUD TAHUN 2017*. STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.